

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Metode Peer Teaching

a. Pengertian Metode *Peer Teaching*

Pada bahasa Indonesia *Peer Teaching* memiliki penyebutan lain, yakni tutor sebaya. Penyebutan *Peer Teaching* menjadi tutor sebaya merupakan istilah yang umum digunakan pada ranah pendidikan.¹ Menurut Suherman tutor sebaya adalah peserta didik yang memiliki pengetahuan lebih yang kemudian memberikan arahan terhadap peserta didik yang memiliki kekurangan dalam pengetahuannya.² Pendapat tersebut sejalan dengan Anggorowati bahwa *Peer Teaching* atau tutor sebaya ialah peserta didik yang dapat menyelesaikan materi pelajaran dengan kemampuannya, selanjutnya pemberian bantuan terhadap peserta didik yang sedang menghadapi kesulitan dalam pemahaman materi pelajaran tersebut.³ Menurut Silberman *Peer Teaching* (tutor sebaya) adalah strategi pembelajaran dengan basis *active learning*, strategi pembelajaran ini membuat peserta didik unggul untuk memberikan pemahaman materi pelajaran kepada peserta didik lain, selain itu penggunaan metode tutor sebaya juga menjadi cara efektif untuk mendorong peserta didik mempelajari sesuatu yang baru dengan menghasilkan keahlian mengajar sesuai dengan kemampuan pemahaman kepada teman sebaya.⁴

Memperhatikan penjelasan mengenai pengertian *Peer Teaching* atau tutor sebaya dari beberapa ahli dapat disimpulkan, *Peer Teaching* (tutor sebaya) adalah metode pembelajaran dengan memberikan kesempatan pada peserta didik yang memiliki keunggulan dalam pemahaman materi

¹ Yopi Nisa Febianti, "Pengaruh Metode Pembelajaran Tutor Sebaya (*Peer Teaching*) Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Peserta didik," 2017, <http://www.fkip-unswagati.ac.id/ejournal/index.php/repository/article/view/287/272>.

² Suherman, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer* (Bandung: UPI, 2003), 276.

³ Ningrum Pusporini Anggorowati, "Penerapan Model Pembelajaran Tutor Sebaya Pada Mata Pelajaran Sosiologi," *Internasional Journal of Indonesia Society and Culture* 3, no. 1 (2011): 105.

⁴ Amin and Linda Yurike Susan Sumendap, *164 Model Pembelajaran Kontemporer* (Bekasi: Pusat Penerbitan LPPM, 2022), 379.

untuk mengajar atau memberi arahan kepada peserta didik lain sebagai teman sebaya dengan tujuan peserta didik lain memahami apa yang diberikan oleh peserta didik unggul tersebut. Peserta didik yang memiliki pemahaman materi secara unggul dapat menjelaskan materi dengan bahasa sesuai dengan teman sebaya, sehingga dalam hal ini guru memberikan peran sebagai pengawasan terhadap peserta didik yang unggul karena tanggung jawab mengajar diberikan kepada peserta didik unggul tersebut. Pada metode pembelajaran *Peer Teaching* berkontribusi dalam interaksi anatara peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan pendidik sehingga membuat proses pembelajaran dalam kelas menjadi lebih aktif. Interaksi yang dilakukan pada metode *Peer Teaching* memberikan kemampuan peserta didik yang dituntut untuk lebih aktif dalam menjalin komunikasi dengan teman sebaya dibanding guru yang memiliki peran sebagai pengawas selama kegiatan pembelajaran metode *Peer Teaching* tersebut.⁵

b. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Peer Teaching*

Pada penggunaan metode pembelajaran tentu akan mempunyai kelebihan dan kekurangan, hal tersebut tidak lepas dari metode pembelajaran *Peer Teaching*. Pendapat dari Moh. Suryo dan Amin, metode pembelajaran *Peer Teaching* memiliki beberapa kelebihan, yaitu:

- 1) Menciptakan suasana dengan hubungan antar peserta didik menjadi lebih akrab.
- 2) Bagi peserta didik yang menjadi tutor, kegiatan dalam metode *Peer Teaching* dapat menjadi kesempatan dalam motivasi belajar.
- 3) Memiliki sifat efisien, yang berarti bisa menangani bantuan lebih banyak.
- 4) Bagi peserta didik, memberikan rasa bertanggung jawab dan kepercayaan diri.⁶

Setiap ada kelebihan pasti ada kekurangan, metode pembelajaran *Peer Teaching* juga memiliki kekurangan dalam pelaksanaannya, seperti yang diungkapkan oleh Moh. Suryo yaitu:

⁵ Iyan Nurdiyana Haris, "Model Pembelajaran Peer Teaching Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani," *Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Subang* 4, no. 1 (2018).

⁶ Muhammad Amin and Moh Surya, *Pengajaran Remedial* (Jakarta: DEPDIKBUD P2BSPG, 1982).

- 1) Hubungan antara peserta didik yang menjadi tutor memiliki prestasi namun, belum sepenuhnya yakin akan memiliki hubungan baik antara peserta didik yang diberi bantuan.
 - 2) Walaupun memiliki tingkat unggul diantara peserta didik lain dalam ranah pemahaman materi, belum tentu peserta didik tersebut memiliki penyampaian materi yang baik.⁷
- c. Langkah-langkah Metode *Peer Teaching*

Penggunaan metode pembelajaran *Peer Teaching* (tutor sebaya) memiliki beberapa langkah, menurut Istarani urutan langkah-langkah dalam menggunakan metode pembelajaran *Peer Teaching* (tutor sebaya), yakni:

- 1) Guru memberikan bahan materi ajar untuk peserta didik.
 - 2) Peserta didik diharap menelaah bahan materi ajar yang diberikan.
 - 3) Guru dapat memilih peserta didik A untuk memberikan bimbingan terhadap peserta didik B ataupun memberikan bimbingan untuk beberapa peserta didik.
 - 4) Ketidapahaman peserta didik dapat ditanyakan kepada guru, jika peserta didik A tidak mampu memberi bimbingan.
 - 5) Pengambilan keputusan oleh guru.
 - 6) Guru melakukan evaluasi setelah pembelajaran.⁸
- d. Indikator *Peer Teaching*

Pencapaian pembelajaran dengan menggunakan metode *Peer Teaching* memiliki beberapa indikator, yaitu:

- 1) Kerjasama teman sebaya, kemampuan peserta didik dalam kerjasama dengan teman sebaya dalam pembelajaran dengan menggunakan metode *Peer Teaching*
- 2) Sikap inisiatif, kemampuan peserta didik memiliki sikap inisiatif dalam menjawab pertanyaan dari guru.
- 3) Interaksi sosial, kemampuan peserta didik selama pembelajaran dengan metode *Peer Teaching* untuk saling berinteraksi sesama teman sebaya.
- 4) Percaya diri, kemampuan peserta didik yang memiliki kepercayaan diri dalam sikap menjawab dan berbau

⁷ Amin and Surya.

⁸ Istarani, *Kumpulan 39 Metode Pembelajaran* (Medan: CV. Iscom, 2012).

dengan teman sebaya selama pembelajaran dengan metode *Peer Teaching*.⁹

2. Interaksi Sosial

a. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan kata yang berasal dari bahasa latin, yaitu *Con* atau *Cum* berarti bersama-sama, dan *tango* berarti menyentuh, sehingga pengertian dari interaksi sosial secara harfiah adalah bersama-sama saling menyentuh. Interaksi sosial adalah terjadinya hubungan satu dengan yang lain, termasuk individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok.¹⁰ Selain pengertian interaksi sosial secara harfiah, pengertian mengenai interaksi sosial dikemukakan oleh pendapat peneliti maupun ahli terdahulu.

Pendapat dikemukakan oleh Sudriyanto, bahwa interaksi sosial adalah proses terjadinya hubungan antara manusia dengan manusia hingga dengan kelompok. Hubungan yang terjadi dapat disebut interaksi bahwa mereka saling menyapa satu sama lain hingga saling bersentuhan ataupun hingga berbicara satu kata pun termasuk dalam interaksi sosial.¹¹ Budi Pranomo dalam bukunya *Sosiologi Hukum* memberikan definisi, interaksi sosial merupakan suatu tindakan yang memiliki pengaruh satu sama lain dari individu maupun kelompok dari simbol dan bahasa.¹² Tindakan tersebut diartikan sebagai proses yang dilakukan individu terhadap kelompok maupun kelompok terhadap kelompok melalui ungkapan simbol dan bahasa yang dilakukan selama proses tindakan tersebut. Sunaryo mendefinisikan bahwa interaksi sosial adalah suatu bentuk dari tindakan individu dengan individu lainnya yang menimbulkan reaksi dari lawan tindakan tersebut. Selain itu bentuk hubungan individu dengan lingkungannya dapat

⁹ M. Bahrudin Yusuf, "Penerapan Metode Pembelajaran Peer Tutoring Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII Pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadist Di MTs Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Lampung Selatan" (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019).

¹⁰ Lalu Moh. Fahri and Lalu A. Hery Qusyairi, "Interaksi Sosial Dalam Proses Pembelajaran," *Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 7, no. 1 (2019): 153.

¹¹ Sudariyanto, *Memahami Interaksi Sosial* (Semarang: Mutiara Aksara, 2021), 20.

¹² Budi Pronomo, *Sosiologi Hukum* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), 34.

dikatakan interaksi sosial, karena berlangsungnya penyesuaian diri individu dengan lingkungan secara timbal balik.¹³

Dari beberapa pendapat mengenai pengertian interaksi sosial dapat ditarik kesimpulan bahwa interaksi sosial adalah proses hubungan timbal balik yang melibatkan individu dan kelompok, proses tersebut dapat menggunakan simbol maupun bahasa yang menarik reaksi dari yang terlibat dalam hubungan tersebut. Penggunaan simbol dan bahasa dalam proses interaksi sosial sebagai wujud untuk melakukan timbal balik dalam tindakan ini, maka simbol diartikan tanpa memberikan suara seperti hanya berjabat tangan ataupun hanya menyentuh bagian tubuh sudah termasuk dalam kategori interaksi apabila menyebabkan timbal balik. Sedangkan bahasa setiap individu menggunakan bahasa sebagai alat berinteraksi secara umum, macam-macam bahasa dapat digunakan saat melakukan interaksi sosial tersebut bahasa isyarat juga termasuk. Interaksi sosial juga dapat terjadi dengan melibatkan lingkungan, sebagai proses penyesuaian diri pada lingkungan sosial yang menjadi tinggal individu sehingga memiliki interaksi secara timbal balik. Hal ini menunjukkan interaksi sosial dapat terjadi dimana saja asalkan menimbulkan timbal balik pada yang terlibat tersebut.

b. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Berlangsungnya interaksi sosial memiliki syarat dimana saat terjadinya proses tersebut maka pihak yang terlibat akan melakukan dua syarat, yaitu kontak sosial dan komunikasi sosial.

1) Kontak Sosial

Kontak sosial berasal dari *crun* atau *con* yang memiliki arti 'bersama-sama' serta *tangere* yang memiliki arti 'menyentuh', kata tersebut berasal dari Latin. Sedangkan dari sudut pandang sosiologis, arti kata kontak tidak selamanya menyentuh atau dalam artian lain melibatkan sentuhan secara fisik. Dengan demikian, tidak selamanya kontak secara fisik dijadikan patokan dalam syarat terjadinya interaksi sosial. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam beberapa proses sudah

¹³ Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan* (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2004), 267.

dikatakan kontak sosial tanpa adanya sentuhan fisik seperti membalas sms, email dan surat yang terkirim, maka hal tersebut dapat disebut kontak sosial karena adanya pihak pelaku sebagai aksi dan pihak penerima sebagai reaksi.¹⁴ Sehingga kontak sosial dengan adanya sentuhan secara fisik dapat diperbarui dengan melalui percakapan dengan masing masing yang terlibat mengerti atas percakapan tersebut.

Kontak sosial dibagi menjadi dua macam, yaitu kontak primer dan kontak sekunder. Kontak primer terjadi jika seseorang melakukan tatap muka secara langsung dengan pelaku lainnya, sehingga hubungan secara langsung dengan bertemu dan bertatap muka, contohnya dengan berjabat tangan, saling memberikan senyuman dan semacamnya. Kontak sekunder terjadi dengan adanya perantara media alat ataupun orang, hubungan interaksi yang terjadi melalui telepon ataupun semacamnya dengan syarat melibatkan media alat ataupun orang sebagai perantara. Kontak sosial memiliki macam bentuk positif dan negatif, dikatakan bentuk positif jika memiliki arahan terhadap unsur-unsur kerja sama. Sedangkan dikatakan negatif jika kontak sosial memiliki arahan terhadap unsur-unsur pertentangan dan mengarah ke konflik.¹⁵

2) Komunikasi

Pada proses terjadinya interaksi sosial, komunikasi termasuk bagian penting dalam proses tersebut. Komunikasi disebut sebagai upaya dalam penyampaian tafsiran dari pemberi terhadap penerima, cara lisan ataupun tulisan yang terkesan baik akan dibalas oleh penerima dengan baik. Proses terjadi dalam komunikasi yang terjalin diwujudkan melalui sebuah pembicaraan, gerakan pada tubuh, ataupun sikap seseorang untuk menyampaikan perasaan kepada orang yang dituju, maka dalam perwujudan komunikasi tersebut disampaikan dengan pengertian dari kedua pihak yang sama-sama mengerti.¹⁶ Dalam komunikasi ini,

¹⁴ Sudariyanto, *Memahami Interaksi Sosial*.

¹⁵ Aep Saepulloh and A. Rusdiana, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar: Dasar-Dasar Pengetahuan Sosial Dan Konsep-Konsep Budaya* (Bandung: Batic Press, 2016), 59–60.

¹⁶ Sriyana, *Sosiologi Perdesaan* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022), 186.

menjadikan banyaknya penafsiran yang disampaikan oleh pelaku terhadap seseorang didalam interaksi sosial tersebut, sehingga adanya persamaan pandangan dalam penyampaian akan memudahkan komunikasi yang baik untuk masing-masing orang yang sedang berinteraksi.

c. Faktor-faktor Interaksi Sosial

Interaksi sosial terdapat beberapa faktor pendukung sehingga terjadinya interaksi sosial, yaitu terdiri dari imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati.

1) Imitasi

Imitasi merupakan nama lain dari peniruan, memiliki definisi adalah proses dimana individu meniru ataupun mencontoh individu lain atau kelompok lain. Manusia memiliki keinginan untuk meniru dari segi sikap, tingkah laku hingga penampilan pada seseorang yang menjadi objek peniruannya.¹⁷ Imitasi sudah marak dilakukan individu di masyarakat luas, imitasi memiliki sifat positif sebagai pendorong untuk individu mengikuti kaidah hingga nilai-nilai yang sudah ditetapkan sehingga menciptakan hal yang baik. Selain sifat positif, imitasi memiliki pengaruh sifat negatif apabila meniru tindakan yang menyimpang sebagai penyimpangan sosial di masyarakat sehingga mengakibatkan goyahnya keseimbangan kehidupan sosial.¹⁸

2) Sugesti

Sugesti adalah adanya pengaruh yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain sehingga orang lain itu mengikuti pengaruh tersebut tanpa adanya pertimbangan terlebih dahulu. Sugesti sebagai pengaruh yang mampu menggerakkan hati orang lain dapat dengan mudah mempengaruhi pikiran orang lain untuk terpengaruh dengan tindakan yang diberikan.¹⁹ Saat terjadinya sugesti penerima akan mengalami hambatan dalam berpikir secara rasional, sehingga pengaruh yang diberikan akan mudah dipercaya atau dilakukan sesuai dengan pemberi sugesti tersebut. Sugesti yang sering dialami yaitu, hasil review produk kecantikan di youtube dapat

¹⁷ Saepulloh and Rusdiana, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar: Dasar-Dasar Pengetahuan Sosial Dan Konsep-Konsep Budaya*.

¹⁸ Sudariyanto, *Memahami Interaksi Sosial*.

¹⁹ Sriyana, *Sosiologi Perdesaan*.

mempengaruhi penontonya agar membeli produk yang direview tersebut.

3) Identifikasi

Identifikasi adalah tindakan seseorang dalam menirukan orang lain dengan cenderung menjadi sama seperti sasaran tindakan tersebut. Sasaran yang menjadi tindakan identifikasi ini disebut sebagai idola, dikatakan idola karena seseorang yang dipuja-puja sehingga sering diidentifikasi oleh orang lain.²⁰ Dibanding dengan imitasi, identifikasi merupakan proses tindakan meniru yang mendalam sehingga akan membentuk kepribadian diri seseorang, tindakan meniru yang mendalam dapat mengubah jadi diri seseorang karena orang tersebut menempatkan dirinya sebagai orang yang diidentifikasi. Proses identifikasi terbentuk sebagaimana seseorang tersebut ingin menyerupai dan menjiwai hal-hal yang berhubungan dengan idolanya.

4) Simpati

Simpati adalah perasaan ingin memahami keadaan seseorang yang menarik diri seseorang untuk menempatkan dirinya sebagaimana seseorang tersebut berada pada situasi keadaan orang lain. Ikut berperasaan yang sama dengan orang lain dengan apa yang dialami, dilakukan, serta penderitaan apa yang sedang dirasakan oleh orang lain, seperti pada penderita bencana alam yang menarik perasaan kita agar ikut merasakan perasaan yang dialami korban bencana alam.²¹ Simpati berbeda dengan identifikasi, dalam simpati lebih tertarik pada perasaan orang lain sehingga kita ikut serta pada apa yang dialami orang lain tersebut. Sedangkan identifikasi, seseorang lebih meniru terhadap orang lain yang dianggap sebagai panutan sehingga patut untuk ditiru.

d. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Pada dasarnya interaksi sosial terdapat dua macam, yaitu bentuk asosiatif dan disosiatif.

²⁰ Friendly Albertus et al., *Sosiologi Komunikasi* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022), 25.

²¹ Saepulloh and Rusdiana, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar: Dasar-Dasar Pengetahuan Sosial Dan Konsep-Konsep Budaya*.

1) Assosiatif

Bentuk interaksi yang cenderung mengarah pada kesatuan dan peningkatan rasa solidaritas suatu kelompok yang terdiri dari:

- a) Kerja sama (cooperation) merupakan usaha yang dilakukan secara kelompok dalam membangun pencapaian tujuan bersama.²²
- b) Akomodasi adalah proses yang diusahakan individu hingga kelompok untuk penyesuaian diri agar tidak terjadi adanya gangguan ataupun mengganggu kestabilan yang sudah ada, sehingga tercapai keseimbangan.
- c) Asimilasi merupakan proses usaha individu ataupun kelompok dengan tujuan mengurangi adanya perbedaan diantara mereka sehingga menjadi tahap lanjut dalam proses tersebut.²³
- d) Akulturasi adalah proses sosial yang lahir disebabkan oleh adanya proses penerimaan serta pengelolaan dari unsur kebudayaan asing tanpa harus menghilangkan unsur kebudayaan sebelumnya.

2) Disosiatif

Bentuk interaksi sosial yang mengarah pada bentuk pertikaian atau konflik yang terdiri dari:

- a) Persaingan adalah proses yang dilakukan individu atau kelompok untuk pencapaian suatu keuntungan dengan menarik perhatian di lingkungannya.²⁴
- b) Kontravensi merupakan proses sikap menyembunyikan pertentangan yang bertujuan tidak terjadinya perselisihan terbuka.
- c) Pertikaian merupakan bentuk sosial pemenuhan tujuan yang dicapai dengan cara kekerasan, menjatuhkan lawan dengan maksud mencelakai pihak lain untuk disingkirkan.²⁵

²² Albertus et al., *Sosiologi Komunikasi*.

²³ Saepulloh and Rusdiana, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar: Dasar-Dasar Pengetahuan Sosial Dan Konsep-Konsep Budaya*.

²⁴ Albertus et al., *Sosiologi Komunikasi*.

²⁵ Sriyana, *Sosiologi Perdesaan*.

e. Indikator Interaksi Sosial

Indikator interaksi sosial yang menjadi pengamatan dalam peningkatan interaksi sosial pada peserta didik, yaitu:

- 1) Rasa positif, kemampuan peserta didik dalam memiliki rasa positif dalam pembelajaran.
- 2) Kerjasama, interaksi sosial teman sebaya terbentuk dalam kerjasama sehingga termasuk dalam indicator interaksi sosial.
- 3) Rasa empati dan simpati, hal tersebut termasuk dalam bentuk adanya interaksi sosial dimana hal itu dapat ditingkatkan.
- 4) Saling menolong, kemampuan peserta didik dalam tolong menolong akan meningkatkan bentuk dari interaksi sosial peserta didik tersebut.
- 5) Saling pengertian, kemampuan peserta didik yang memiliki pemahaman satu sama lain dengan teman sebaya.
- 6) Percakapan, dimana kemampuan peserta didik dapat berinteraksi sosial dengan saling berbincang.
- 7) Keterbukaan, kemampuan peserta didik saling mengungkapkan apa yang dialami ataupun dalam kesulitan dari pembelajaran.
- 8) Memberikan dukungan, peserta didik yang memiliki sikap saling mendukung antara teman sebaya.
- 9) Saling menghargai, sikap yang dimiliki peserta didik dalam karakter interaksi sosial untuk tetap memiliki rasa positif sesam teman sebaya.
- 10) Kesamaan, peserta didik yang mampu memiliki kesamaan untuk saling berinteraksi sosial dalam pembelajaran.
- 11) Komunikatif, kemampuan siswa yang menjadi indicator dalam interaksi sosial yang mana peserta didik menjadi komunikatif selama pembelajaran berlangsung.²⁶

3. Anak Penyandang Disabilitas

a. Pengertian Anak penyandang disabilitas

Definisi mengenai anak penyandang disabilitas dikemukakan oleh banyak orang yang ahli dibidangnya,

²⁶ Mindi Maria Domitila, Fajar Wulandari, and Dina Anika Marhayani, "Analisis Penggunaan Gawai Terhadap Interaksi Sosial Anak Sekolah Dasar Negeri Kota Singkawang," *Jurnal Ilmiah Potensia* 6, no. 2 (2021): 133.

seperti yang dikemukakan oleh Salma Halidu bahwa Anak penyandang disabilitas adalah anak yang memiliki kelainan pada fisik maupun psikis sehingga memerlukan pelayanan pendidikan yang khusus dan berbeda dengan orang normal lainnya.²⁷ Adanya kelainan yang membuat anak tersebut berbeda dengan anak yang normal maka dalam penanganan pendidikan memerlukan pendidikan khusus sehingga dapat mencapai potensi dengan menyeimbangkan kekurangan yang ada pada anak penyandang disabilitas tersebut. Pendapat lain diungkapkan oleh Nunung Nuryati, Anak penyandang disabilitas merupakan anak yang mempunyai karakteristik pada diri secara khusus, keadaan diri anak tersebut secara khusus berbeda dengan anak lainnya.²⁸ Pengertian yang sama diungkapkan Maria Agustin Ambarsari dalam bukunya *Mengenal ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)* bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mempunyai hambatan dalam dirinya dengan karakteristik berbeda sehingga memerlukan penanganan khusus secara pelayanan pendidikan, dalam pelayanan pendidikan tersebut sesuai dengan potensi dimiliki anak tersebut.²⁹

Dari beberapa pendapat mengenai pengertian anak penyandang disabilitas diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Anak penyandang disabilitas adalah anak yang memiliki kelainan pada dirinya berupa psikis maupun fisik, pada karakteristiknya berbeda dengan anak lainnya maka tentu dalam pelayanan pendidikan memerlukan pendidikan khusus sesuai dengan potensi maupun kemampuan anak tersebut. Mereka yang memiliki kelainan pada fisik dan psikisnya memerlukan adaptasi diri dengan bantuan dari pelayanan pendidikan khusus dengan tujuan mempersiapkan diri anak tersebut adaptasi di lingkungan sosial.³⁰ Pembekalan dalam adaptasi lingkungan sosial tidak dapat dihindari oleh anak-anak dengan adanya pelayanan pendidikan yang tepat maka akan mudah bagi anak untuk

²⁷ Salma Halidu, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022), 3.

²⁸ Nunung Nuryati, *Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: UNISA Press, 2022), 25.

²⁹ Maria Agustin Ambarsari, *Mengenal ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)* (Tangerang: PT Human Persona Indonesia, 2022), 3.

³⁰ Ni'matuzahroh et al., *Psikologi Dan Intervensi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Malang: UMM Press, 2021), 1.

menghadapi lingkungan sosial. Untuk itu, pemilihan pelayanan pendidikan untuk anak-anak perlu diperhatikan terutama untuk Anak penyandang disabilitas dimana untuk membentuk diri dalam adaptasi lingkungan sosial yang baik.

Hambatan dalam berkembang secara normal melekat pada Anak penyandang disabilitas, kekurangan secara fisik dan mental mempengaruhi daya kembangnya. Banyaknya jenis Anak penyandang disabilitas juga mempengaruhi bagaimana mereka berkembang dengan baik melalui pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kelainan yang mereka alami. Maka tindakan pelayanan pendidikan yang diberikan sejak dini dengan kualitas yang baik akan berpengaruh tumbuh kembang anak penyandang disabilitas menjadi lebih baik dari sebelumnya. Perkembangan diri pada anak penyandang disabilitas akan berdampak positif dalam keterampilan diri hingga adaptasi lingkungan sosial sehingga kepercayaan diri akan tumbuh dalam dirinya. Dengan ini, pemilihan pelayanan pendidikan bagi Anak penyandang disabilitas perlu diberikan pada anak sedini mungkin untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi seperti anak pada umumnya serta penanganannya sesuai dengan kelainan yang dialami oleh anak tersebut.

b. Klasifikasi anak penyandang disabilitas

Kelompok anak penyandang disabilitas menurut klasifikasi digolongkan menjadi dua, yaitu klasifikasi anak penyandang disabilitas temporer dan anak penyandang disabilitas permanen.³¹

1) Anak penyandang disabilitas Temporer

Kelompok Anak penyandang disabilitas temporer memiliki sifat yang sementara, maksud dari sementara ialah masalah yang dialami oleh anak yang mengalami sulit dalam belajar, hiperaktif, indigo, dan masalah yang lain didalam diri anak. Masalah tersebut dialami sementara karena dapat teratasi dengan tindakan tapeutik dengan benar sehingga penyembuhan dalam masalah ini cepat teratasi.

2) Anak penyandang disabilitas Permanen

Kelompok anak penyandang disabilitas permanen ialah kelompok anak penyandang disabilitas yang

³¹ Endang Pudjiastuti Sartinah and Sujarwanto, *Bimbingan Dan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2021), 57.

memiliki permasalahan dalam diri secara permanen dimana memiliki kesulitan dalam penyembuhannya. Masalah yang dialami oleh kelompok ini sering diderita oleh tunadaksa, tunagrahita, tunaganda, tunanetra, autisme dan lumpuh otak.

c. Jenis-jenis Anak penyandang disabilitas

Anak penyandang disabilitas memiliki kelainan yang berbeda sesuai dengan kategori jenisnya.

1) Tunadaksa

Anak jenis tunadaksa adalah anak yang memiliki kelainan pada fisiknya atau bisa dikatakan cacat hingga kelainan fungsi anggota pada tubuh yang bersifat permanen. Kelainan pada fisik atau cacat pada tubuh mengakibatkan kelumpuhan hingga kecacatan pada gerak tubuh secara tidak normal disebut dengan *cerbral palsy (CP)*.³²

2) Tunanetra

Kata tunanetra merupakan penyebutan untuk seseorang yang mengalami kelainan pada mata atau indra penglihatan dimana mempunyai gangguan secara permanen.

3) Tunawicara

Istilah tunawicara digunakan untuk seseorang yang mengalami hambatan dalam bicara sehingga tidak dapat berbicara secara verbal. Hal tersebut disebabkan oleh gangguan dalam organ pita suara, lidah, paru-paru, mulut, tenggorokan serta penyebab yang lainnya.

4) Tunagrahita

Istilah tunagrahita merupakan keadaan dimana seseorang mengalami keterbelakangan mental yang disebut dengan retardasi mental. Permasalahan yang dialami membuat adanya tidak kesanggupan dalam kemandirian ataupun tanggung jawab secara sosial seperti anak normal lainnya sehingga menyebabkan adanya hambatan pada bidang akademik dan secara komunikasi akan ada kendala terhadap teman sebayanya.³³

³² Bilqis, *Lebih Dekat Dengan Anak Tunadaksa* (Sleman: Diandra Kreatif, 2014), 1.

³³ Rahmat Ilahi, *Disabilitas Bukanlah Penghambat Belajar Pendidikan Jasmani "Tunagrahita"* (Bogor: Guepedia, 2021), 34–35.

5) Tunarungu

Anak yang mengalami permasalahan dalam indra pendengaran dengan adanya kehilangan seluruh pendengarannya serta dalam berkomunikasi akan mengalami kesulitan secara verbal disebut dengan istilah tunarungu. Penggunaan alat bantu dengan media yang telah ada, Anak penyandang disabilitas tunarungu akan tetap memerlukan pelayanan pendidikan secara khusus.

6) Tunalaras

Penyebutan istilah tunalaras merupakan anak yang mengalami masalah ataupun hambatan dalam perilaku yang menyimpang sesuai dengan tingkat sedang, berat dan sangat berat, hal tersebut terjadi pada usia anak-anak hingga remaja. Perilaku yang menyimpang melibatkan gangguan dari perkembangan emosi dan sosial sehingga mengakibatkan kerugian pada diri sendiri serta lingkungannya, maka untuk membantu pencapaian potensi diri anak tersebut membutuhkan pelayanan pendidikan khusus serta berkualitas.³⁴

7) Berbakat

Anak berbakat merupakan sebutan bagi mereka yang memiliki kemampuan unggul sehingga anak tersebut mendapat pencapaian prestasi tinggi dalam bidang akademik. Kemampuan anak berbakat harus diidentifikasi sejak dini untuk memberikan pelayanan pendidikan yang layak sehingga pemahaman dan pengetahuannya mampu meningkat setara dengan kemampuannya.

8) Autis

Anak penyandang disabilitas jenis autis adalah anak yang memiliki hambatan perkembangan dalam diri sebelum berumur 3 tahun, dalam istilah gangguan atau hambatannya disebut “neurologis”. Gangguan tersebut mampu mempengaruhi kemampuan untuk komunikasi, bermain, penafsiran dalam bahasa, dan interaksi terhadap orang lain.

9) Kesulitan Belajar

Anak penyandang disabilitas kesulitan belajar merupakan hambatan yang dialami oleh anak bukan secara fisik, namun adanya kemampuan akademik yang

³⁴ Halidu, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*.

rendah dibanding dengan teman sekelasnya secara prestasi di sekolah. Penyelesaian hambatan dalam bidang akademik dengan memberikan pelayanan khusus dengan cara memperbaiki keterampilan bidang akademiknya.³⁵

4. Ilmu Pengetahuan Sosial

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

IPS bagian dari salah satu mata pelajaran dalam jenjang SD/MI hingga menengah dan atas, selain itu menjadi program studi dalam perguruan tinggi, sehingga hal tersebut memiliki identik istilah yang dinamakan dengan *Social Studies*. Dalam pengembangan pengertiannya setiap jenjang pendidikan memiliki pengertian yang berdiri sendiri maupun secara gabungan.³⁶ Disesuaikan dengan tingkat pengetahuan peserta didik setiap jenjangnya, selain itu bahan untuk kajian IPS termasuk dalam penyederhanaan, modifikasi, seleksi, adaptasi yang telah terorganisasi sumber dari konsep serta keterampilan dalam ekonomi, sosiologi, sejarah, antropologi dan geografi.³⁷ Penyesuaian melalui jenjang pendidikan akan mempermudah peserta didik dalam memahami materi dalam pemahaman sosial masyarakat dan akan meningkat sesuai dengan tingkatan jenjang selanjutnya.

Ilmu Pengetahuan Sosial yang sering disingkat IPS merupakan ilmu pengetahuan yang berkaitan mengenai segala aspek masyarakat. Pelajaran IPS di Indonesia disesuaikan dengan masyarakat dalam prespektif sosial yang sedang berkembang.³⁸ Pengembangan pengetahuan aspek seputar masyarakat, dengan ini IPS mempelajari lingkungan sosial masyarakat secara luas dengan masa dulu dan masa sekarang. Mempelajari sosial tentang hubungan dimasyarakat melalui IPS maka peserta didik dibekali dengan ilmu tersebut agar memahami bagaimana individu dalam terjun di lingkungan masyarakat.

³⁵ Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2020), 7–9.

³⁶ Muhammad Aunur Rofiq, *Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial Berorientasi HOTS (Higher Order Thinking Skills) Untuk Pendidikan Sekolah Dasar (PGSD)* (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2020), 26.

³⁷ Nefianti, *Peningkatan Aktivitas Peserta didik Dalam Pembelajaran IPS Melalui Metode Active Learning Tipe True or False Kelas VII SMP 05 Lebong* (Purwokerto: CV. Tatakata Grafika, 2021), 12.

³⁸ Sri Hastati, Abdul Wahid, and Nur Afni, *Konsep Dasar IPS* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2019), 1.

Perkembangan *social studies* di Amerika Serikat berkembang pesat sehingga beberapa ilmuwan pendidikan memberikan pendapat mengenai definisi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

- 1) Edgar B Wesley mengemukakan *social stuiies are the social sciences simplited for paedagogial purposes in school, the social studies consist og geography history, economic, sociology, civics and various combination of these subjects*. Defisini yang diungkapkan oleh Edgar B Wesley bermaksud bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan penyederhanaan dari ilmu sosial yang memiliki tujuan dalam ranah paedagogis yang ada di sekolah, IPS terdiri dari sejarah geografi, ekonomi, sosiologi, kewarganegaraan dan berbagai perpaduan mata pelajaran yang sejenis.
- 2) John Jarolimek bahwa *The social studies as a part of elementary school curriculum draw subject-matter content from the social sciene, history, sociology, political science, social pdychology, philosophy, anthropology, and economic, the social studies have been defined as "those postion of the social science ... selected for instructional purposes"*. Pengertian yang diungkapkan oleh John Jarolimek yakni IPS sebagai bagian dari kurikulum Sekolah Dasar yang berisikan mata pelajaran dari ilmu sosial, sejarah, sosiologi, ilmu politik, psikologi sosial, filsafat, antropologi, dan ekonomi, IPS telah didefinisikan sebagai posisi dari sains untuk dipilih dengan tujuan instruksional.³⁹

Di Indonesia pengembangan IPS mengutip ide-ide dasar yang berkembang di Amerika Serikat dengan mengembangkan ide-ide dengan materi, tujuan serta penangannya mengikuti perkembangan masyarakat secara nasional di Indonesia sendiri. Penyesuaian perkembangan yang ada akan dilakukan secara realitas mengenai problem maupun gejala sosial sesuai dengan ada di masyarakat sehingga nyatanya akan seperti pada lingkungan masyarakat di Indonesia sendiri. Setiap negara memiliki perkembangan sosial masyarakat yang berbeda-beda sehingga perkembangan Ilmu Pengetahuan Sosial nya tentu akan

³⁹ Miftahuddin, "Revitalisasi IPS Dalam Perspektif Global," *Jurnal Tribakti* 27, no. 2 (2016): 270.

berbeda disesuaikan dengan fenomena apa yang ada. Maka definisi yang IPS yang berkembang di Indonesia akan berbeda dengan di Amerika Serikat, namun tetap saling berkaitan.

Definisi Ilmu Pengetahuan Sosial dikembangkan di Indonesia sehingga menciptakan deskripsi mengenai IPS mengalami persamaan hingga perbedaan dari mereka yang mengemukakan pendapatnya terhadap pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Diani Ayu Pratiwi memberikan definisi bahwa IPS adalah salah satu bidang pelajaran yang berisikan penjelasan, penelaahan, analisis problem dan gejala sosial pada masyarakat dengan tinjauan aspek di kehidupan secara terpadu.⁴⁰ Definisi lain diungkapkan oleh Ali Imran Udin, Ilmu Pengetahuan Sosial adalah gabungan ilmu sosial yang telah dilakukan penyederhanaan dengan tujuan pendidikan serta pelajaran pada jenjang Sekolah Dasar maupun menengah.⁴¹ Deskripsi pengertian IPS tersebut serupa dengan definisi yang diungkapkan oleh Soemantri bahwa IPS merupakan disiplin ilmu pendidikan sosial yang telah mengalami penyederhanaan, penyeleksian, adaptasi dan modifikasi yang telah terorganisasi dan disajikan dengan cara ilmiah dan pedagogis hingga psikologis dengan tujuan pendidikan dasar maupun menengah berdasar Pancasila.⁴² Miftahuddin mengemukakan bahwa IPS adalah pembelajaran bidang sosial dalam konsep-konsep serta teori ilmu sosial dengan terintegrasi dalam pemahaman, pemikiran, peninjauan untuk memecahkan permasalahan yang terjadi dalam masyarakat, sehingga akan memberikan rasa puas untuk individu dan untuk masyarakat menyeluruh, hal tersebut bertujuan agar memberikan didikan terhadap anak untuk menjadi warga negara yang baik.⁴³

Dilihat dari beberapa pengertian yang dikemukakan mengenai definisi dari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) maka dapat ditarik kesimpulan bahwa IPS adalah salah satu bidang pembelajaran yang mempelajari mengenai gejala ataupun

⁴⁰ Diani Ayu Pratiwi et al., *Konsep Dasar IPS* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), 128.

⁴¹ Hadi Wiyono, *Pendidikan IPS* (Klaten: Lakeisha, 2021), 3.

⁴² Deny Setiawan et al., *Pembelajaran IPS Terpadu* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2022), 7.

⁴³ Miftahuddin, "Revitalisasi IPS Dalam Perspektif Global."

problem yang berkembang di masyarakat dengan mengikutsertakan konsep dan teori sosial yang ada secara sederhana. Penyederhanaan diupayakan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik sesuai dengan tingkat jenjangnya, tingkat jenjang yang dimaksud ialah Sekolah Dasar hingga menengah. Jenjang Sekolah Dasar diberikan pembelajaran IPS yang berisikan dengan gabungan dari geografi dan sejarah. Jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) diberikan pembelajaran IPS yang berisikan gabungan seografi, ekonomi koperasi serta sejarah. Sedangkan pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) diberikan pembelajaran IPS yang berisikan gabungan dari ilmu geografi, ekonomi koperasi, sejarah dan antropologi, hal tersebut sama halnya dengan jejang perguruan tinggi namun memiliki nama lain dengan nama studi sosial yang berisikan dengan macam-macam ilmu sosial.⁴⁴

b. Ruang Lingkup Kajian Ilmu Pengetahuan Sosial

Pada dasarnya, pembelajaran IPS berkaitan pada kehidupan manusia dengan mengikutkan segala aspek kebutuhan hingga tingkah lakunya. IPS mengaitan bagaimana cara manusia dalam pemenuhan kebutuhannya, kebutuhan tersebut terhitung dari pemenuhan kebutuhan berupa materi, kejiwaan dan budayanya, selain itu juga dalam pemenuhan pemanfaatan sumber daya, pengaturan dalam kesejahteraan dan cara pemerintahan untuk pertahanan hidup masyarakatnya.⁴⁵ Intinya, IPS dibuat untuk pengkajian, penelaahan, pelajaran dengan mengaitan konsep kehidupan manusia secara konteks sosial sebagai makhluk hidup dipermukaan bumi dan bermasyarakat. Konteks sosial yang dimiliki manusia sangat luas, maka dalam dunia pendidikan pembelajaran IPS dibatasi dan dibagi menyesuaikan tingkat dasar kemampuan pada setiap jenjang pendidikan.

Pengkajian kehidupan manusia dalam IPS juga mengaitkan cara sosialisasi antara individu (manusia) dan kelompok ataupun mengenai hubungan individu dengan individu serta dengan masyarakat sekitarnya. Penjalinan hubungan tersebut terdapat dalam IPS yang dinamakan cara bergaul, bertingkah laku, berkomunikasi serta hubungan lain

⁴⁴ Ahmad Khoiri, Deki Wibowo, and Septian Peterianus, *Konsep Dasar IPS* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022), 8.

⁴⁵ Setiawan et al., *Pembelajaran IPS Terpadu*.

yang masih berkaitan dengan manusia.⁴⁶ Selain itu, pada IPS dapat mempelajari hubungan dalam aspek sejarah, politik, sosial, geografi, ekonomi, antropologi yang bersumber di masyarakat.⁴⁷ Aspek-aspek tersebutlah yang ada pada pembelajaran IPS sehingga dalam rangka menjadi ranah pendidikan, setiap proses pembelajaran memiliki tahap sesuai dengan batas kebutuhan dan kemampuan pada peserta didik. Kompetensi di pembelajaran IPS tentu akan mengandung ruang lingkup yang ada di IPS dan menjadikan kehidupan masyarakat sekitar sebagai contoh realita teori ilmu sosial IPS.

Dari pemaparan penjelasan di atas, ruang lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial ialah segala macam hubungan mengenai manusia dalam hubungan kehidupannya di masyarakat. Sesuatu hal yang berhubungan dengan manusia pada lingkungan masyarakat menjadi kajian dalam IPS sehingga dalam pengembangan pengetahuan, pemahaman serta kemampuan untuk menganalisis pada kondisi sosial di kehidupan masyarakat secara dinamis. Keterlibatan kehidupan manusia pada lingkungan masyarakat dengan ilmu sosial, sejarah, politik, sosial, geografi dan ekonomi di lingkungan kecil sampai pada lingkungan luas. Manusia sebagai anggota masyarakat akan terus berkaitan dan berhubungan sehingga pembelajaran IPS akan terus menjadi pondasi ilmu untuk mempelajari, menelaah dan mengkaji kehidupan manusia tersebut.

c. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Pembelajaran IPS dilakukan dengan berbagai tujuan yang ada, tujuan utama adanya pembelajaran IPS ialah sebagai pengembangan kemampuan peserta didik agar mempunyai rasa peka pada gejala dan masalah yang ada di masyarakat, sikap mental yang positif dapat terbentuk pada diri sebagai keterampilan dalam mengatasi dan memperbaiki masalah yang ada di masyarakat sekitar. Selain itu, acuan tujuan pembelajaran IPS yaitu perkembangan dari tujuan pendidikan nasional yang berisikan sebagai pengembangan potensi peserta didik untuk penguasaan ilmu sosial agar pencapaian pendidikan menjadi lebih tinggi.⁴⁸ Tujuan

⁴⁶ Pratiwi et al., *Konsep Dasar IPS*.

⁴⁷ Hastati, Wahid, and Afni, *Konsep Dasar IPS*.

⁴⁸ Setiawan et al., *Pembelajaran IPS Terpadu*.

pendidikan nasional ialah untuk menciptakan manusia agar memiliki pribadi Pancasila, maksudnya manusia yang mempunyai kesadaran dalam berkembang untuk masa depan yang harus mempunyai wawasan hidup yang luas.⁴⁹ Sehingga tujuan dari pembelajaran IPS bersumber pada acuan tujuan pendidikan nasional, hal tersebut tidak dapat dihindari karena tujuan pembelajaran IPS masih memiliki keterkaitan pada tujuan pendidikan nasional.

Tujuan pembelajaran IPS memiliki penjelasan secara rinci, yaitu:

- 1) Mempersiapkan peserta didik sebagai warga Negara yang baik.
- 2) Mempersiapkan peserta didik agar mampu berpikir, pembentukan inquiry skills, pengembangan sikap nilai.
- 3) Membantu peserta didik berkemampuan pikir logis, pengembangan rasa toleransi.
- 4) Membantu peserta didik untuk mengemukakan ide yang selektif, dalam bentuk lisan dan tertulis.
- 5) Membantu peserta didik untuk memahami hal serta kewajiban sebagai warga Negara.
- 6) Membantu pengembangan rasa estetika, etika, rasa hormat pada orang lain, serta pemanfaatan waktu longgar dan sebagainya.⁵⁰

IPS merupakan bidang pembelajaran yang memiliki tujuan sebagai ranah dalam pengembangan kemampuan individu supaya menjadikan individu warga negara yang memiliki akhlak mulia, bertanggung jawab dan cerdas.⁵¹ Oleh karena itu, dalam pembelajaran IPS banyak menekankan kemampuan peserta didik terhadap konsep ilmu sosial. Penyesuaian diri peserta didik yang mempunyai kemampuan sosialisasi yang baik akan mampu mendorong keterlibatan dirinya pada lingkungan masyarakat. Kemampuan dalam sosial akan berguna untuk diri sendiri hingga masyarakat dan negara, namun perlu juga untuk penguasaan diri dengan memiliki sikap mental positif.

⁴⁹ Rofiq, *Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial Berorientasi HOTS (Higher Order Thinking Skills) Untuk Pendidikan Sekolah Dasar (PGSD)*.

⁵⁰ Miftahuddin, "Revitalisasi IPS Dalam Perspektif Global."

⁵¹ Setiawan et al., *Pembelajaran IPS Terpadu*.

5. Teori Konstruktivisme

Menurut Lev Vygotsky teori Konstruktivisme memiliki pengertian dimana peserta didik melakukan kegiatan belajar menggunakan ruang lingkup interaksi sosial dan lingkungan. Dalam teori tersebut, perkembangan belajar peserta didik sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial peserta didik saat dikelas maupun diluar.⁵² Tidak hanya itu, teori Konstruktivisme menurut Lev Vygotsky menggambarkan adanya proses pembelajaran peserta didik yang diberikan bantuan oleh orang lain dengan berdasar interaksi sosial. Pada hal ini peserta didik akan membutuhkan potensi orang lain atau teman sebaya dan guru sebagai dukungan proses belajar peserta didik.⁵³

Teori konstruktivisme termasuk pada implementasi dari strategi pembelajaran tutor sebaya, dimana fungsi teman sebagai sumber pengetahuan dalam interaksi sosial proses belajar. Dengan penerapan tutor sebaya akan meningkatkan kepercayaan diri peserta didik untuk saling berinteraksi dengan teman maupun dengan guru.⁵⁴ Maka, pada penelitian ini menggunakan teori Konstruktivisme oleh Lev Vygotsky yang berdasar pada interaksi sosial peserta didik untuk mencapai proses pembelajaran dengan metode pembelajaran tutor sebaya.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang berjudul “Implementasi *Peer Teaching* Dalam Meningkatkan Pemahaman Hadis Bagi Peserta didik di Kelas VII MTs Al-Adzkar Pamulang Timur”, oleh Laila Rostika Mubarok dari Program Studi pendidikan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2020. Dalam skripsi tersebut dijelaskan mengenai peran metode *Peer Teaching* pada pembelajaran dengan tujuan meningkatkan pemahaman mengenai hadis pada peserta didik di kelas VII MTs Al-Adzkar Pamulang Timur peserta didik dengan konsep yang dibimbingkan. Selain itu, metode tutor sebaya tersebut sangat berperan dalam keberhasilan peningkatan pemahaman terhadap

⁵² Halim Simaputang, *Strategi Belajar Mengajar Abad Ke-21* (Surabaya: CV. cipta Media Edukasi, 2019), 37.

⁵³ Suryadi, Damopolili, and Rahman, *Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran PAI Di Madrasah: Teori Dan Implementasinya*.

⁵⁴ Putri Handayani, *Cara Asyik Belajar Bangun Datar Di SD* (Bogor: Guepedia, 2021), 84.

hadis dimana tutor memiliki peran sebagai motivator dan menggantikan fungsi guru untuk memberikan penjelasan di kelas.

Persamaan penelitian skripsi tersebut dengan peneliti, yakni penggunaan metode *Peer Teaching* sebagai solusi permasalahan peserta didik dikelas. Adapun perbedaan yang terlihat, yakni pada penelitiannya memfokuskan metode *Peer Teaching* sebagai peningkatan pemahaman mengenai hadis pada peserta didik di kelas VII di MTs Al-Adzkar, sedangkan peneliti memfokuskan metode *Peer Teaching* sebagai peningkatan atau pembentukan interaksi sosial peserta didik fase D Anak penyandang disabilitas di SLB. Hal tersebut tentu menjadi pembeda yang mencolok dengan peneliti.⁵⁵

2. Jurnal yang berjudul “Pelaksanaan Metode Pembelajaran Tutor Sebaya Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Tahun 2019/2020”, oleh Badriyatul Uyun dan Moh. Sutomo dari Jurnal *Social Studies* Vol. 01 No. 02 Tahun 2021. Dalam Jurnal tersebut dijelaskan mengenai penerapan metode pembelajaran tutor sebaya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan tujuan meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik. Penggunaan metode tutor sebaya memberikan dampak langsung terhadap peserta didik, dimana peserta didik memiliki minat dan motivasi belajar yang lebih tinggi sebelum penerapan metode tutor sebaya.

Persamaan penelitian jurnal tersebut dengan peneliti, yakni penggunaan metode tutor sebaya (*peer teaching*) dalam penyelesaian masalah pada peserta didik. Adapun perbedaan yang terlihat, yakni pada penelitiannya memfokuskan penggunaan metode tutor sebaya (*peer teaching*) sebagai tujuan meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik. Sedangkan peneliti memfokuskan metode *Peer Teaching* sebagai pembentukan karakter interaksi sosial pada Anak penyandang disabilitas di SLB.⁵⁶

3. Skripsi dengan judul “Bimbingan Guru Dalam Interaksi Sosial Pada Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, SH. Di Kota Jambi”, oleh Mustika Jannah dari Jurusan Pendidikan Guru Madrasah

⁵⁵ Laila Rostika Mubarak, “Implementasi *Peer Teaching* Dalam Meningkatkan Pemahaman Hadis Bagi Siswa Di Kelas VII MTs Al-Aszkar Pamulang Timur” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

⁵⁶ Badriyatul Uyun and Moh. Sutomo, “Pelaksanaan Metode Pembelajaran Tutor Sebaya Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Tahun 2019/2020,” *Journal of Social Studies* 01, no. 02 (2021).

Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi Tahun 2020. Dalam skripsi tersebut dijelaskan mengenai proses interaksi, pola bimbingan guru hingga kendala yang dihadapi guru untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi pada peserta didik Anak penyandang disabilitas Tunagrahita di SLBN.

Persamaan penelitian skripsi tersebut, yakni menjelaskan pola interaksi sosial pada Anak penyandang disabilitas melalui bimbingan yang dilakukan oleh guru. Perbedaan yang ada terletak pada metode pembelajaran yang digunakan, pada penelitian tersebut menggunakan peran sebagai guru dalam pola interaksi sosial pada peserta didik sedangkan peneliti menggunakan metode *Peer Teaching* untuk membentuk karakter interaksi sosial Anak penyandang disabilitas. Selain itu, perbedaan terlihat pada pemfokusan Anak penyandang disabilitas Tunagrahita. Hal tersebut jelas berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yakni memfokuskan Anak penyandang disabilitas yang ada di fase D.⁵⁷

4. Jurnal yang berjudul “Meningkatkan Keterampilan Interaksi Sosial Pada Peserta didik Sekolah Dasar Melalui Metode Pembelajaran Debat”, oleh Rizal Suganda, Astri Sutisnawati dan Dyah Lyesmaya dari Jurnal Perseda Vol 2, No.2 Tahun 2019. Dalam jurnal tersebut dijelaskan mengenai pengaruh metode pembelajaran debat dalam meningkatkan keterampilan interaksi sosial pada Sekolah Dasar. Peningkatan interaksi sosial melalui metode debat pada peserta didik semakin menonjol hingga hasil akhir pada observasi interaksi sosial pada peserta didik.

Persamaan penelitian jurnal tersebut, yakni memfokuskan metode pembelajaran untuk meningkatkan interaksi sosial pada peserta didik, sehingga peserta didik dapat menonjolkan perkembangan interaksi sosialnya melalui metode pembelejaraan yang diberikan. Adapun perbedakan yang menonjol, yakni pada penggunaan jenis metode pembelajaran debat, sedangkan peneliti menggunakan metode *Peer Teaching* untuk pembentukan interkasi sosial pada peserta didik. Selain itu, perbedaan terlihat dari jenjang sekolah hingga sasaran metode pembelajarannya, penulis pada penelitian jurnal tersebut mengambil jenjang Sekolah Dasar serta sasarnya adalah peserta didik

⁵⁷ Mustika Jannah, “Bimbingan Guru Dalam Interaksi Sosial Pada Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, SH. Di Kota Jambi” (UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, 2020).

normal pada umumnya. Sedangkan peneliti mengambil jenjang sekolah setara dengan Sekolah Menengah Pertama dan sasaran pada penelitian ini, yaitu Anak penyandang disabilitas yang bersekolah di SLB.⁵⁸

5. Skripsi dengan judul “Pengaruh Metode *Peer Teaching* Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Negeri Tebing Tinggi”, oleh Tri Suci Handayani dari Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan Tahun 2018. Dalam skripsi tersebut dijelaskan hasil belajar pada mata pelajaran fiqih berpengaruh positif setelah menggunakan metode *Peer Teaching*. Sehingga pengaruhnya metode *Peer Teaching* terhadap hasil belajar peserta didik sangat berdampak positif.

Persamaan penelitian skripsi tersebut dengan peneliti terletak pada metode yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yaitu metode pembelajaran *Peer Teaching*. Perbedaan terlihat pada ranah mata pelajaran yang diambil yakni mata pelajaran fiqih, sedangkan peneliti mengambil mata pelajaran IPS. Selain itu, perbedaan terlihat dari jenjang pendidikan yang diteliti serta perbedaan peserta didik yang akan menjadi subjek penelitian.⁵⁹

C. Kerangka Berpikir

Karakter interaksi sosial anak penyandang disabilitas fase D di SLB Sunan Prawoto Pati termasuk dalam kategori rendah. Hal tersebut terlihat kurangnya komunikasi antar teman sebaya saat didalam kelas. Oleh karena itu, dengan menggunakan metode *Peer Teaching* diharapkan siswa akan meningkatkan karakter interaksi sosial. Pembelajaran menggunakan metode tersebut dikaitkan dengan pembelajaran IPS yang dimana akan berkaitan dengan materi interaksi sosial. Interaksi sosial tersebut berdampak agar siswa mampu kerjasama, saling mengenal, tolong menolong dan saling menghargai.

⁵⁸ Rizal Suganda, Astri Sutisnawati, and Dyah Lyesmaya, “Meningkatkan Keterampilan Interaksi Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Metode Pembelajaran Debat,” *Jurnal Perseda* 2, no. 2 (2019).

⁵⁹ Tri Suci Handayani, “Pengaruh Metode *Peer Teaching* Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Madrasah Aliyah Negeri Tebing Tinggi” (Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2018).

Adapun bagan kerangka berpikir pada penelitian ini, yaitu:

